

TRANSFORMASI PENGGUNAAN UNDANGAN KONVENSIONAL KE DIGITAL DI DUSUN IV DESA TANJUNG GUSTA KECAMATAN SUNGGAL

Dedi Ignatio Naibaho¹, Bakhrul Khair Amal²

¹Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

²Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

¹dedynaibaho10@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the transformation process from conventional to digital invitations and the public perception of this change. The research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The informants in this study consist of the residents of Tanjung Gusta Village, invitation printing business owners, and teachers in the village. The research was conducted in Tanjung Gusta Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency. The findings indicate that the transformation from conventional to digital invitations is influenced by several factors, including the Covid-19 pandemic, lower costs and more varied designs of digital invitations, the increasing use of smartphones and communication services, and innovations in technology utilization. Furthermore, public perceptions of this transformation vary. Digital invitations are perceived as more economical, practical, and easier to distribute, yet they also present challenges such as fraud risks, difficulties for traditional printing businesses, and reliance on internet access. Meanwhile, conventional invitations are considered more ethical and capable of strengthening social bonds but are seen as less practical due to longer production times and higher costs compared to digital invitations. The data were analyzed qualitatively based on facts obtained through observation, interviews, and documentation. Thus, this transformation requires society to adapt to technological advancements in social and cultural aspects.

Keywords: transformation, conventional invitation, digital invitation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi penggunaan undangan konvensional ke digital serta pandangan masyarakat terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat Desa Tanjung Gusta, pelaku usaha percetakan undangan, serta guru yang berada di desa tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi undangan konvensional ke digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pandemi Covid-19, biaya undangan digital yang lebih murah dengan desain yang lebih variatif, meningkatnya penggunaan smartphone dan layanan komunikasi, serta

inovasi dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, terdapat dua jenis pandangan masyarakat mengenai transformasi ini. Pandangan terhadap undangan digital mencakup aspek ekonomis, praktis, dan kemudahan distribusi, namun juga memiliki kekurangan seperti risiko penipuan, tantangan bagi usaha percetakan konvensional, serta ketergantungan pada akses internet. Sementara itu, undangan konvensional dianggap lebih etis dan mampu mempererat silaturahmi, tetapi kurang praktis karena proses pembuatannya lebih lama dan biayanya lebih tinggi dibandingkan dengan undangan digital. Data penelitian dianalisis secara kualitatif berdasarkan fakta yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, transformasi ini menuntut masyarakat untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam aspek sosial dan budaya.

Kata Kunci: transformasi, undangan konvensional, undangan digital

A. Pendahuluan

Saat ini, dunia telah memasuki era informasi di mana teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia modern. Kemajuan teknologi dan revolusi internet telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola komunikasi dan interaksi sosial (Nur dkk., 2024). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), masyarakat mengalami pergeseran perilaku, di mana interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak bergantung pada media digital (Siregar & Haswanto, 2023). Salah satu perubahan tersebut terlihat dalam sistem mengundang tamu pada suatu acara, yang beralih dari metode konvensional ke digital.

Tradisi mengundang dalam suatu acara memiliki nilai sosial dan budaya yang mendalam. Undangan konvensional, yang berbentuk fisik seperti kertas, kayu, atau kaca, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga memiliki makna simbolik (Japarudin, 2021). Dalam beberapa budaya, seperti di beberapa daerah di Indonesia, penggunaan sirih sebagai media undangan menjadi simbol penghormatan dan etika sosial. Namun, meskipun memiliki keunggulan dalam aspek budaya dan estetika, undangan konvensional memiliki keterbatasan, seperti biaya produksi yang lebih tinggi dan waktu distribusi yang lebih lama (OKTA, 2024).

Transformasi digital membawa alternatif baru dalam bentuk undangan digital yang lebih praktis,

ekonomis, serta menarik secara visual dengan tambahan media seperti foto, teks, animasi, dan audio. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Yafie, (2023) dalam Analisis Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Kondangan: Studi Kasus di Desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah banyak aspek dalam praktik kondangan. Masyarakat kini menggunakan media sosial dan aplikasi pesan instan untuk menyebarkan undangan digital, berbagi dokumentasi acara, serta mengelola keuangan dengan sistem pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak hanya berdampak pada sistem undangan tetapi juga pada nilai sosial dan budaya yang melekat dalam tradisi tersebut.

Perubahan ini juga sejalan dengan penelitian Rohimah, (2018) yang membahas digitalisasi dalam pemasaran online, di mana tren digital menggeser pola konsumsi masyarakat dari sistem konvensional ke digital. Fenomena serupa juga terjadi dalam sistem undangan, di mana masyarakat beralih dari undangan fisik ke undangan digital karena efisiensi biaya dan kemudahan

akses. Namun, digitalisasi tidak selalu membawa dampak positif. Husna & Assagaf, (2023) menyatakan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital dalam tradisi sosial dapat mengurangi keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik budaya tertentu, sehingga berpotensi menghilangkan nilai-nilai tradisional yang sudah ada.

Selain itu, penelitian Siregar, (2019) tentang Digitalisasi Arsip untuk Efisiensi Penyimpanan dan Aksesibilitas menekankan pentingnya digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas informasi. Hal ini juga sesuai dalam undangan digital, yang memungkinkan penyebaran informasi secara lebih cepat dan luas dibandingkan undangan konvensional.

Namun, penggunaan undangan digital juga menghadapi tantangan, seperti ketergantungan pada akses internet, risiko penyalahgunaan, serta persepsi bahwa undangan digital mengurangi makna penghormatan dalam mengundang tamu (Farianto, 2021). Beberapa masyarakat masih mempertahankan undangan konvensional karena dianggap lebih etis dan dapat mempererat silaturahmi.

Perspektif masyarakat terhadap sistem undangan manual dan digital di Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Sunggal, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana masyarakat memandang peralihan dari undangan manual ke undangan digital serta bagaimana perspektif mereka yang diundang dan yang mengundang dalam menggunakan kedua jenis undangan tersebut. Lokasi penelitian, metode yang digunakan, serta masyarakat yang mengalami pergeseran sistem undangan manual menjadi undangan digital di Desa Tanjung Gusta menjadi aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi penggunaan undangan dari konvensional ke digital serta menelaah pandangan masyarakat mengenai perubahan ini di Dusun IV, Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami perubahan dalam sistem penyebaran undangan

di Desa Tanjung Gusta. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan berorientasi pada fenomena sosial (Abdussamad & Sik, 2021). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan sebelum dan sesudah peralihan ke undangan digital.

Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, yang telah banyak mengadopsi undangan digital. Informan dipilih secara purposive, mencakup masyarakat desa, pemilik usaha percetakan, dan guru yang memahami perubahan sistem undangan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menggali pengalaman dan perspektif informan (Salim & Syahrudin, 2012). Observasi bertujuan mengamati langsung perubahan praktik penyebaran undangan (Aklima dkk., 2020) sedangkan dokumentasi mengumpulkan bukti visual dan dokumen terkait.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi relevan untuk memperoleh esensi penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan visualisasi yang memudahkan pemahaman pola perubahan (Saleh, 2017). Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola yang ditemukan, kemudian diverifikasi dengan data lapangan untuk memastikan validitas temuan.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang transformasi penggunaan undangan konvensional ke digital di Dusun IV, Desa Tanjung Gusta, merupakan fenomena yang terjadi akibat berbagai faktor, seperti pandemi Covid-19, efisiensi biaya, kemudahan distribusi, serta meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi. Untuk memahami lebih dalam perubahan ini, penelitian ini menganalisis faktor pendorong, perspektif masyarakat, dampak terhadap usaha percetakan, serta keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis undangan.

1. Faktor Pendorong Transformasi Undangan Konvensional ke Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, faktor utama yang mendorong peralihan ke undangan digital adalah pandemi Covid-19. Seorang warga menyatakan:

“oh undangan online ya? saya memang pada saat itu menikah di tahun 2019. Pada saat itu memang sedang terjadi pandemi Covid-19, jadi ada peraturan pemerintah bahwasanya kita gak boleh keluar dari wilayah desa atau kelurahan karena takut terpapar virus itu. Jadi, saya coba cari cara lain untuk mengundang saudara ataupun teman, ketika saya coba cari di internet ternyata ada jasa pembuatan undangan online atau digital itu, yaudah saya coba pakai jasa mereka”

(Sugiman, 2024)

Selain itu, faktor biaya juga menjadi pertimbangan penting dalam perubahan ini. Seorang pemilik usaha percetakan mengatakan:

“Ya. kalau undangan digital ini merebaknya memang pada saat pandemi Covid-19 itu kemarinlah bang. Karena orang juga pada takut

mau pergi keluar ke tempat saudara yang jauh-jauh. Dan juga biaya ongkos kita kesana kan udah lumayan juga. Jadi, memang keuntungan masyarakat kalau pakai undangan digital ini selain terhindar dari paparan covid itu, ya biaya ongkos kita jadi gak ada lagi."

(Tejo, 2024)

Kemudahan distribusi juga menjadi alasan utama masyarakat beralih ke undangan digital. Seorang guru di desa mengungkapkan:

"Oh iya bang, kalau sekarang ini para siswa dan orang tua murid kan sudah terbiasa menggunakan smartphone ya.. begitu juga dengan kami guru-gurunya, jadi ya kami pun udah pasti mengikuti perkembangan zaman sekarang ini. Kami, biasanya membuat undangan digital itu untuk perayaan-perayaan keagamaan di sekolah biasanya, seperti kegiatan buka bersama, pengajian dan perayaan agama lainnya di sekolah. Hal ini dilakukan agar undangan itu lebih cepat diterima oleh para orang tua. Karena kalau kita ingat jama dulu kan, masih menggunakan surat edaran kan itu dikasih ke siswa ya.. nah kadang kan suka ada tuh siswa yang asal letak dimana surat

edarannya alhasil surat itu ga sampai ke orang tua. Nah, saya rasa dengan adanya undangan digital ini bisa meminimalisir kejadian seperti itu juga,"

(Bapak Tarjo, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah memberikan solusi yang lebih praktis dalam penyebaran undangan.

2. Pandangan Masyarakat terhadap Undangan Digital

Masyarakat Dusun IV memiliki pandangan yang beragam terhadap undangan digital. Beberapa warga menilai bahwa undangan digital lebih praktis dan efisien, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan:

"Yang saya ketahui bahwasanya kedua undangan ini memberikan peluang usaha baru bagi umkm pencetak undangan maupun usaha undangan digital, yang membedakannya ada masyarakat yang belum bisa beradaptasi dengan undangan digital seperti generasi baby boomers dan generasi X yang mana mereka belum terbiasa akan adanya teknologi. Namun saya rasa masyarakat sekarang telah beradaptasi sehingga bisa

membedakan tamu undangan mana yang cocok diberikan undangan fisik/undangan manual dan tamu undangan mana yang cocok diberikan undangan digital.”

(Ibu Ita Ginting, 2024)

Namun, ada juga masyarakat yang merasa bahwa penggunaan undangan digital mengurangi nilai penghormatan terhadap penerima. Seorang warga menuturkan:

“Adapun yang membedakan undangan digital dengan undangan konvensional yaitu pada alat perantaranya, undangan konvensional biasanya membutuhkan pertemuan secara langsung antara yang memiliki acara dengan orang yang diundang sedangkan undangan digital bisa memudahkan proses undang mengundang bisa dilakukan dari mengirim pesan seperti melalui direct message, pesan whatsapp, i-message, dan lain-lain. Kedua jenis undangan tersebut memiliki tujuan yang sama namun nilai moral dalam penyampaiannya bisa diterima berbeda-beda oleh penerimanya. Jika diberikan undangan digital kepada generasi baby boomer, generasi x, dan generasi y maka akan dianggap kurang sopan. Namun untuk generasi

melineal dan generasi z yang hidup berdampingan dengan teknologi maka akan menerima undangan digital dengan perasaan yang wajar-wajar saja.”

(Bapak Rinto Panjaitan, 2024)

Selain itu, beberapa warga juga mengkhawatirkan keamanan dan eksklusivitas undangan digital. Salah satu responden menyebutkan:

“Menurut saya kekurangan undangan manual yaitu bisa membuat orang lupa dengan acara, terutama kalau undangannya hilang atau tertumpuk dengan surat-surat lain. Kadang, orang juga perlu repot mencari undangan fisik saat mereka butuh informasi, seperti lokasi atau jam acara. Sedangkan, yang menjadi kekurangan undangan digital yaitu belakangan ini sering di manfaatkan sebagai modus penipuan melalui undangan digital, sehingga undangan digital menimbulkan polemik ketidakpercayaan dan membuat tamu yang diundang bisa tidak jadi datang karena enggan membuka informasi undangan digital tersebut.”

Kekhawatiran ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengendalian distribusi undangan

digital yang tidak sepenuhnya dapat diatur oleh pengirim.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Dusun IV, Desa Tanjung Gusta memiliki beragam pandangan terkait peralihan dari undangan manual ke undangan digital. Secara umum, mereka menilai bahwa undangan digital lebih ekonomis dibandingkan undangan manual. Harga pembuatan undangan digital lebih murah, seperti versi Lite yang dapat diperoleh dengan harga Rp 84.000, sedangkan versi Premium dan Exclusive menawarkan fitur tambahan seperti galeri foto, video pendek, serta fitur interaktif lainnya. Selain itu, undangan digital lebih efisien dalam distribusi karena tidak memerlukan biaya transportasi untuk mengirimkan undangan kepada kerabat yang berada jauh. Kemudahan dalam akses, desain yang fleksibel sesuai keinginan, serta peluang usaha baru di bidang pembuatan undangan digital juga menjadi faktor positif yang dipertimbangkan oleh masyarakat. Bahkan, adanya fitur pencantuman rekening untuk transfer hadiah dinilai sebagai keuntungan tambahan (Ramdhani dkk., 2020).

Namun, beberapa masyarakat juga mengungkapkan kekurangan undangan digital. Salah satu kekhawatiran utama adalah kurangnya aspek etis dalam penyampaian undangan, terutama bagi masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, seperti dalam budaya Batak Toba. Dalam budaya tersebut, undangan kepada keluarga dekat, seperti hula-hula, tulang, dan dongan tubu, harus disampaikan dengan cara yang lebih personal sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, maraknya penipuan berbasis undangan digital menjadi perhatian tersendiri. Para pelaku usaha percetakan undangan manual juga terdampak oleh tren digitalisasi ini karena menurunkan permintaan terhadap undangan cetak. Keterbatasan akses internet dan kuota bagi penerima undangan digital juga menjadi kendala, terutama bagi masyarakat yang belum terbiasa dengan teknologi. Selain itu, undangan digital berpotensi menghilangkan makna simbolik yang terkandung dalam proses penyampaian undangan secara langsung.

Sementara itu, masyarakat yang masih mempertahankan penggunaan

undangan manual berpendapat bahwa undangan fisik memiliki nilai etis yang lebih tinggi dibandingkan undangan digital. Penyampaian undangan secara langsung mencerminkan penghormatan kepada penerima dan mempererat tali silaturahmi, terutama bagi generasi yang lebih tua seperti baby boomers dan generasi X. Selain itu, undangan manual dianggap lebih eksklusif dan bernilai sentimental.

Namun, penggunaan undangan manual juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya biaya cetak yang lebih mahal dibandingkan undangan digital. Sebagai contoh, harga cetak undangan dengan kertas premium di salah satu percetakan lokal mencapai Rp 275.000 untuk 50 undangan, sedangkan kertas lamit yang lebih eksklusif mencapai Rp 325.000 untuk jumlah yang sama. Selain itu, proses pencetakan membutuhkan waktu lebih lama, dan undangan harus diantar langsung ke penerima, yang dapat menambah biaya dan waktu. Undangan fisik juga memiliki risiko hilang atau rusak, sehingga penerima harus menyimpannya dengan baik agar tidak kesulitan mengingat informasi acara.

Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing jenis undangan, masyarakat Dusun IV memiliki pandangan yang beragam terhadap transformasi dari undangan manual ke undangan digital. Meskipun undangan digital menawarkan efisiensi dan kemudahan, aspek etika, budaya, serta keterjangkauan akses masih menjadi pertimbangan utama bagi sebagian masyarakat dalam memilih jenis undangan yang digunakan.

D. Pembahasan

1. Faktor Pendorong Transformasi Undangan Konvensional ke Digital

Perkembangan teknologi dan revolusi internet telah mengubah perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal penyampaian undangan. Dahulu, undangan konvensional menjadi satu-satunya pilihan dalam mengundang kerabat atau kolega untuk menghadiri suatu acara (Saputra dkk., 2024). Namun, dengan kemajuan teknologi, masyarakat mulai beralih ke undangan digital sebagai alternatif yang lebih efisien. Beberapa faktor yang mendorong transformasi ini antara lain terjadinya pandemi Covid-19, harga undangan digital yang lebih

murah dan desain yang lebih variatif, maraknya penggunaan smartphone, serta inovasi dalam pemanfaatan teknologi (Nasution, 2022).

Pandemi Covid-19 menjadi faktor utama yang mempercepat adopsi undangan digital. Sebelum pandemi, masyarakat di Dusun IV, Desa Tanjung Gusta masih mempertahankan budaya menyampaikan undangan secara langsung. Namun, penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) saat pandemi mengharuskan masyarakat mencari alternatif agar tetap dapat mengundang tamu tanpa harus bertatap muka. Undangan digital pun menjadi solusi yang praktis dan aman (Fatehah dkk., 2021).

Selain itu, harga yang lebih terjangkau dan fleksibilitas desain juga menjadi alasan utama masyarakat beralih ke undangan digital. Pengguna hanya perlu mengakses smartphone dan koneksi internet untuk membuat serta mengirim undangan. Hal ini jauh lebih ekonomis dibandingkan dengan undangan konvensional yang memerlukan biaya cetak dan distribusi (Habibunnajar & Rahmatullah, 2020). Kemudahan akses juga diperkuat dengan semakin meluasnya

penggunaan smartphone di masyarakat, yang didukung oleh ketersediaan infrastruktur komunikasi di daerah tersebut. Keberadaan menara telekomunikasi dan layanan operator seluler yang memadai memungkinkan masyarakat mengakses dan berbagi undangan digital dengan mudah (Heriyanto, 2016).

Faktor lain yang turut mendorong transformasi ini adalah inovasi dalam pemanfaatan teknologi yang didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat. Di Dusun IV, Desa Tanjung Gusta, terdapat berbagai institusi pendidikan yang memberikan akses lebih luas terhadap teknologi. Peningkatan literasi digital ini memungkinkan masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perubahan, termasuk dalam hal penggunaan undangan digital. Bahkan, di lingkungan sekolah, sistem pemberian undangan kepada orang tua siswa pun mulai beralih ke digital. Berdasarkan berbagai faktor tersebut, jelas bahwa transformasi dari undangan konvensional ke digital tidak hanya terjadi karena aspek praktis, tetapi juga karena adanya perubahan dalam kebiasaan dan pola interaksi masyarakat akibat kemajuan

teknologi (Aklima dkk., 2020; Prasetya, 2015).

2. Pandangan Masyarakat terhadap Undangan Digital

Transformasi dari undangan konvensional ke digital tentu memunculkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat. Beberapa masyarakat menilai bahwa undangan digital lebih ekonomis, praktis, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Sepriano dkk., 2023). Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa biaya undangan digital lebih murah dibandingkan dengan undangan cetak. Tersedia berbagai pilihan desain, mulai dari versi Lite dengan fitur sederhana, hingga versi Exclusive dengan tambahan fitur seperti buku tamu digital, efek visual, serta akses ke video prewedding melalui platform daring. Keunggulan lainnya adalah tidak adanya biaya transportasi untuk pengiriman undangan, sehingga lebih hemat dan efisien (Charlotte dkk., 2022). Selain itu, undangan digital juga dinilai sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, membuka peluang usaha baru, serta mempermudah tamu dalam

mengakses informasi acara (Baru, 2021).

Namun, meskipun undangan digital memiliki banyak keunggulan, tidak semua masyarakat sepenuhnya menerima perubahan ini (Choirunnisa dkk., 2023). Sebagian masyarakat, terutama generasi yang lebih tua, merasa bahwa undangan digital menghilangkan aspek etika dan budaya dalam proses mengundang. Dalam budaya Batak Toba, misalnya, ada norma tertentu dalam mengundang keluarga atau kerabat dekat yang harus dilakukan secara langsung sebagai bentuk penghormatan. Menggunakan undangan digital dalam situasi ini dianggap kurang sopan dan mengurangi nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Selain itu, penggunaan undangan digital juga memiliki risiko seperti potensi penyalahgunaan untuk penipuan daring, keterbatasan akses bagi masyarakat yang tidak memiliki smartphone atau internet, serta dampak terhadap industri percetakan undangan manual yang mengalami penurunan permintaan (Zein, 2019).

Sementara itu, masyarakat yang masih mempertahankan undangan konvensional berpendapat

bahwa undangan fisik lebih berkesan, memberikan rasa hormat kepada penerima, serta mempererat tali silaturahmi (SGR Thoib Soaloon dkk., 2018). Dengan datang langsung ke rumah kerabat untuk memberikan undangan, ada kesempatan untuk berinteraksi secara personal, yang sulit digantikan oleh undangan digital. Namun, mereka juga menyadari bahwa biaya undangan manual lebih tinggi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk pencetakan serta distribusi. Selain itu, undangan fisik yang hilang bisa menjadi kendala bagi penerima, berbeda dengan undangan digital yang dapat diakses kapan saja (Febriani & Dewi, 2019).

Dengan berbagai pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa transformasi dari undangan konvensional ke digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga oleh aspek sosial dan budaya yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, meskipun undangan digital semakin populer, undangan konvensional masih tetap digunakan dalam situasi tertentu yang menuntut adanya penghormatan dan nilai budaya dalam penyampaian undangan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam cara masyarakat menyebarkan undangan. Pergeseran ini didorong oleh beberapa faktor utama, seperti dampak pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi fisik, biaya pembuatan undangan digital yang lebih terjangkau dibandingkan dengan undangan konvensional, serta kemudahan dalam desain dan distribusi yang ditawarkan oleh teknologi digital. Selain itu, meningkatnya penggunaan smartphone dan akses terhadap layanan komunikasi yang luas turut mempercepat proses adaptasi terhadap undangan digital dalam masyarakat.

Pandangan masyarakat terhadap perubahan ini beragam. Beberapa kalangan menilai bahwa undangan digital lebih ekonomis, praktis, dan efisien karena dapat dikirimkan secara instan tanpa perlu distribusi fisik. Namun, terdapat pula pandangan yang menyoroti kekurangan undangan digital, seperti meningkatnya risiko penipuan, ketergantungan pada akses internet, serta tantangan bagi para pelaku

usaha percetakan tradisional untuk beradaptasi dengan tren baru ini. Di sisi lain, undangan konvensional tetap dianggap memiliki nilai etis yang lebih tinggi, mencerminkan penghormatan terhadap penerima, serta memperkuat hubungan sosial melalui interaksi langsung. Meski demikian, kelemahan dari undangan konvensional adalah proses pembuatannya yang lebih lama, biaya yang lebih tinggi, serta dianggap kurang praktis dibandingkan dengan versi digital.

Dengan demikian, transformasi penggunaan undangan dari konvensional ke digital di masyarakat Dusun IV, Desa Tanjung Gusta, mencerminkan adanya perubahan pola sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kebutuhan akan efisiensi. Masyarakat secara bertahap mulai menyesuaikan diri dengan perubahan ini, meskipun masih terdapat berbagai tantangan dan perbedaan pandangan yang perlu diperhatikan dalam proses adaptasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aklima, Y., Supriyanto, A., & Antara, U. (2020). Upaya mengurangi prokrastinasi akademik siswa melalui layanan bimbingan kelompok (pada masa pandemi covid-19 di sma negeri 1 muara batu). *Prosiding Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan*, 6, 919–927.
- Baru, K. (2021). Terjadi tatanan atau kebiasaan baru setelah terjadinya hal yang luar biasa yang menimpa kehidupan manusia. Intinya, karena kejadian luar biasa itu maka kehidupan manusia tidak sama dengan keadaan sebelumnya. Istilah new normal dalam tulisan ini digunakan untuk mewakili istilah Adaptasi. *Book Series Perspektif Perpustakaan Indonesia Volume 1: Teknologi Informasi Dalam Transformasi dan Adaptasi Perpustakaan di Masa Pandemi*, 109.
- Charlotte, C., Soedjarwo, G. N., & Setyawati, R. K. (2022). Peran Teknologi Digital Terhadap Efisiensi Penyelesaian Tugas Sekretaris. *Jurnal Administrasi dan Kesekretarisan*, 7(2), 166–173.
- Choirunnisa, L., Oktaviana, T. H. C., Ridlo, A. A., & Rohmah, E. I. (2023). Peran Sistem Pemerintah Berbasis Elektronik (SPBE) Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pelayanan Publik di Indonesia. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum dan Perubahan Sosial*, 3(1), 71–95.
- Farianto, W. (2021). *Pola Hubungan Hukum Pemberi Kerja dan*

- Pekerja: Hubungan Kerja Kemitraan dan Keagenan.* Sinar Grafika.
- Fatehah, N., Safitri, I. A., Aulia, S., Hidayah, S. N., Gunawan, F., Ramandani, W. M., Shofa, A. K., Maharani, M. T., Puryanti, A., & Bannah, M. (2021). *Komunikasi Saat Pandemi Covid-19.* Zahir Publishing.
- Febriani, N., & Dewi, W. W. A. (2019). *Perilaku konsumen di era digital: Beserta studi kasus.* Universitas Brawijaya Press.
- Habibunnajar, R., & Rahmatullah, I. (2020). Problematika regulasi pinjam meminjam secara online berbasis syariah di Indonesia. *Jurnal Legal Reasoning*, 2(2), 120–134.
- Heriyanto, A. P. (2016). *Mobile Phone Forensics: Theory: Mobile Phone Forensics dan Security Series.* Penerbit Andi.
- Husna, F., & Assagaf, J. (2023). Filsafat Moral dan Islam: Ekspresi Kebahagiaan Individu Pada Jejaring Sosial Media. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 92–106.
- Japarudin, J. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut.* Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6416>
- Miles, M. B., & Huberman, A. (1994). *Qualitative data analysis* London. *Milli Eğitim Bakanlığı*, (2012). *Okul öncesi eğitim programı.* Ankara: Milli Eğitim.
- Nasution, B. (2022). *Pengantar Teknologi Digital.* Guepedia.
- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(2), 123–135.
- OKTA, S. H. (2024). *MAKNA TARI SEMBAH BATIN DALAM PENGUATAN BUDAYA LOKAL MELALUI SANGGAR SETIWANG DI LAMPUNG BARAT [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG].* <http://repository.radenintan.ac.id/33221/>
- Prasetya, M. A. (2015). E-learning sebagai sebuah inovasi metode active learning. *Edukasia: Jurnal penelitian pendidikan islam*, 10(2). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/1797>
- Rahman, M. I. A., & Yafie, A. A. (2023). Analisis Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Kondangan: Studi Kasus di Desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 7(2), 173–190.
- Ramdhani, D., Atichasari, A. S., Mulatsih, S. N., & Rays, M. (2020). *Ekonomi islam: Akuntansi dan perbankan syariah (filosofis dan praktis di Indonesia dan dunia).* CV MARKUMI.
- Rohimah, A. (2018). Era digitalisasi media pemasaran online dalam

- gugurnya pasar ritel konvensional. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 91–100.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
<https://eprints.unm.ac.id/14856>
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Saputra, R. A. V. W., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). *RETORIKA: Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. wawasan Ilmu.
- Sepriano, S., Hikmat, A., Munizu, M., Nooraini, A., Sundari, S., Afyah, S., Riwayati, A., & Indarti, C. F. S. (2023). *Transformasi Administrasi Publik Menghadapi Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- SGR Thoib Soaloon, B., Syahputera, I., TA, S., & Abdullah, R. Z. (2018). *Dari pantun sampai literasi: Kumpulan kolom bahasa dan sastra*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Siregar, Y. B. (2019). Digitalisasi arsip untuk efisiensi penyimpanan dan aksesibilitas. *Jurnal Administrasi dan Kesekretarisan*, 4(1), 1–19.
- Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein.